

## Legenda *Sibontar Mudar* Kajian Sosiologisastra

Putri Adelina Br Situmorang<sup>1</sup>, Tidora Putri Sibarani<sup>2</sup>, Jonathan Halomoan Marpaung<sup>3</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>, Thomson Sibarani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [pudelsitumorang@gmail.com](mailto:pudelsitumorang@gmail.com)<sup>1</sup>, [tidorasibarani6@gmail.com](mailto:tidorasibarani6@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Jonathanmarpaung37@gmail.com](mailto:Jonathanmarpaung37@gmail.com)<sup>3</sup>, [Jekmen@usu.ac.id](mailto:Jekmen@usu.ac.id)<sup>4</sup>, [tomsonsibarani07@gmail.com](mailto:tomsonsibarani07@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji legenda *Sibontar Mudar* dari perspektif sosiologi sastra untuk mengungkap nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya dalam masyarakat Batak Toba. Legenda *Sibontar Mudar* merupakan cerita rakyat yang mengisahkan seorang gadis bernama *Sibontar Mudar* yang dikutuk menjadi batu karena melanggar pantangan adat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung nilai-nilai sosial seperti ketaatan pada orang tua, penghormatan terhadap adat istiadat, dan konsekuensi pelanggaran norma sosial. Analisis ini menyoroti beberapa aspek penting, seperti struktur sosial masyarakat Batak yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan gotong royong. Tradisi pesta gendang tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antar marga dan menjaga solidaritas sosial. Selain itu, nilai-nilai spiritualitas dan kepercayaan animistik masyarakat Batak terlihat pada karakter Guru Sodungdangon, yang berperan sebagai penyelamat sekaligus simbol dari kekuatan supernatural yang dihormati. Legenda ini juga berfungsi sebagai media pendidikan moral, kontrol sosial, dan pemertahanan identitas budaya Batak Toba. Struktur sosial masyarakat tercermin dalam hubungan antar tokoh dan peristiwa dalam legenda. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran sastra lisan dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak Toba.

**Kata kunci:** *Sibontar Mudar, Legenda, Sosiologi Sastra, Nilai Sosial, Batak Toba*

### Abstract

This research examines the legend of *Sibontar Mudar* from the perspective of literary sociology to reveal socio-cultural values and their function in Toba Batak society. The legend of *Sibontar Mudar* is a folk tale that tells the story of a girl named *Sibontar Mudar* who was cursed to turn into stone for violating traditional taboos. The research method used is descriptive qualitative with a literary sociology approach. Data was obtained through literature study and text analysis. The research results show that this legend contains social values such as obedience to parents, respect for customs, and the consequences of violating social norms. This analysis highlights several important aspects, such as the social structure of Batak society which is based on a system of kinship and mutual cooperation. The drum festival tradition not only functions as a cultural event, but also as a means of strengthening ties between clans and maintaining social solidarity. Apart from that, the spiritual values and animistic beliefs of the Batak people can be seen in the character of Guru Sodungdangon, who acts as a savior and symbol of revered supernatural powers. This legend also functions as a medium for moral education, social control, and maintaining Toba Batak cultural identity. The social structure of society is reflected in the relationships between characters and events in legends. This research provides an understanding of the role of oral literature in forming and maintaining the socio-cultural values of the Toba Batak people.

**Keywords:** *Sibontar Mudar, Legend, Literary Sociology, Social Values, Toba Batak*

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang tidak sekadar menghibur, melainkan menyimpan kompleksitas filosofis dan kearifan lokal yang mencerminkan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Made Hendra Mahajaya Pramayasa et al., n.d.). Legenda Sibontar Mudar dari tanah Batak, Sumatera Utara, adalah salah satu narasi yang secara mendalam mengungkap dinamika sosial, relasi kuasa, dan konstruksi identitas dalam masyarakat tradisional. Kisah ini melampaui sekadar mitos turun-temurun, tetapi menjadi medium untuk memahami dialektika antara kekuatan supernatural, pranata sosial, dan interaksi antarkelompok. Pendekatan sosiologis sastra memungkinkan kita membongkar lapisan makna tersembunyi dalam narasi legenda. Melalui analisis kritis, teks dapat dibaca sebagai dokumen sosial yang merekam pergulatan identitas, konflik kekerabatan, dan mekanisme kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat Batak tradisional. Tokoh-tokoh seperti Siboru Namotung, Hamang, dan Raja Barus Pasaribu tidak sekadar karakter dalam cerita, melainkan representasi kompleks dari struktur sosial dan konstruksi hubungan antarmanusia.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi instrumen analitis yang sangat tepat untuk membedah kompleksitas makna yang terkandung dalam legenda ini. Dengan menempatkan karya sastra tidak sekadar sebagai produk estetis, melainkan sebagai dokumen sosial yang kompleks, kita dapat mengeksplorasi berbagai dimensi realitas sosial yang terekam dalam narasi Sibontar Mudar.

Kajian ini menggunakan kerangka teoretis sosiologi sastra yang mengintegrasikan pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan modal sosial dengan konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori Bourdieu memungkinkan pembacaan legenda sebagai ruang reproduksi struktur sosial, di mana praktik-praktik sosial dihasilkan dan direproduksi melalui mekanisme kekuasaan simbolik. Konsep habitus Bourdieu khususnya membantu mengungkap logika praktik sosial yang terselubung dalam narasi, menunjukkan bagaimana disposisi kultural diinternalisasi dan diwariskan melalui mekanisme naratif. Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik Goldmann memposisikan karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Melalui perspektif ini, legenda tidak sekadar dipahami sebagai narasi individual, melainkan sebagai konstruksi kolektif yang merepresentasikan struktur pemikiran dan nilai-nilai masyarakat Batak tradisional.

Legenda Sibontar Mudar merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial (Srydevi Tondang & Br Sembiring, 2024). Dalam kajian ini, kami akan mengupas berbagai elemen yang terkandung dalam legenda tersebut melalui lensa sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kultural.

Aspek pertama yang menarik untuk dikaji adalah struktur sosial masyarakat Batak yang digambarkan dalam legenda tersebut (Sihombing, n.d.). Sistem kekerabatan, mekanisme pengambilan keputusan kolektif, serta peran individu dalam konteks komunal menjadi fokus analisis yang fundamental. Misalnya, proses musyawarah dalam keluarga Simamora ketika menerima lamaran Guru Sodungdangon dan kemudian Tuanku Barus menunjukkan kompleksitas pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai perspektif dan pertimbangan sosial.

Dimensi juga kepercayaan dan spiritualitas menjadi elemen kunci dalam legenda ini (Silalahi et al., 2024). Konsep supernatural yang diwakili oleh tokoh Guru Sodungdangon, serta kepercayaan masyarakat terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Pencipta, menggambarkan sistem kosmologi dan religi yang mengatur dinamika sosial masyarakat Batak tradisional. Melalui analisis sosiologis, kita dapat mengungkap bagaimana kepercayaan tersebut tidak sekadar menjadi konstruksi mitos, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang kompleks.

Konflik dalam legenda Sibontar Mudar juga menghadirkan potret dialektika sosial yang menarik (*Resolusi\_Konflik\_Sosial\_Keagamaan\_Dalam*, n.d.). Pertarungan antara Tuanku Barus dan Guru Sodungdangon tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga representasi dari konflik kepentingan, otoritas, dan sistem nilai yang berbeda. Hal ini memberikan ruang analisis yang kaya untuk memahami mekanisme resolusi konflik dalam masyarakat tradisional.

Dalam konteks ini, legenda Sibontar Mudar menggambarkan dinamika sosial yang ada dalam Masyarakat (Ikegami, 1997). Cerita ini bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga mencerminkan perjuangan, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Melalui analisis ini, kami berharap dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana cerita-cerita rakyat berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya dan sosial.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis teks dan studi Pustaka Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan dampak sosial dari legenda Sibontar Mudar (Arraman & Hazmi, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra dan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat.

Masalah Utama dalam Legenda Sibontar Mudar menghadirkan sejumlah problema sosial fundamental yang menjadi fokus kajian. Untuk menjawab masalah tersebut penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita, menganalisis pandangan Masyarakat terhadap legenda ini serta mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah ialah: yang pertama Apa saja unsur instrinsik dalam legenda sibontar mudar dan kedua bagaimana pandangan Masyarakat terhadap legenda sibontar mudar.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menambah wawasan lebih mendalam mengenai legenda sibontar mudar sebagai salah satu warisan budaya batak toba penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis unsur instrinsik dalam cerita, memahami pandangan Masyarakat terhadap legenda serta mencari nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya dengan demikian penelitian ini tidak hanya berperan pada kajian sastra lisan melainkan juga pada usaha untuk melestarikan budaya local ditengah modernisasi

Legenda ini menghadirkan sejumlah tema kritis yang patut dikaji secara mendalam. Pertama, relasi kuasa yang ditunjukkan melalui praktik pelamaran dan pernikahan yang ditentukan oleh kepentingan politik para pemimpin. Kedua, posisi perempuan dalam struktur sosial yang kerap ditampilkan sebagai objek perpindahan dan perebutan, tanpa memiliki kuasa atas nasibnya sendiri. Ketiga, persilangan antara dunia nyata dan supernatural yang menjadi mekanisme untuk menjelaskan fenomena sosial dan moral.

Secara keseluruhan, legenda Sibontar Mudar bukan hanya sekadar narasi yang menghibur, tetapi juga sebuah cermin yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya Masyarakat (Pendidikan & Kebudayaan, n.d.). Dengan menganalisis legenda ini dalam konteks sosiologi sastra, kita dapat lebih memahami bagaimana cerita-cerita ini membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat, serta bagaimana mereka tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk membuka dialog antara tradisi dan modernitas, serta menyoroti pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya yang ada.

Dengan mendalami unsur-unsur sosiologis dalam legenda ini, pembaca diharapkan dapat melihat keterkaitan antara sastra dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran sastra dalam membentuk kesadaran kolektif dan bagaimana karya-karya sastra, seperti legenda Sibontar Mudar, menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks dan konteks sosial budaya untuk menggali makna mendalam dari legenda Sibontar Mudar dalam masyarakat Batak Toba. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi sosiologi sastra, dengan mengacu pada teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan modal sosial, untuk memahami bagaimana struktur sosial diproduksi dan direproduksi dalam narasi. Selain itu, pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann diterapkan untuk melihat karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif masyarakat. Metodologi penelitian terdiri dari analisis teks untuk mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik seperti karakter, alur, tema, dan latar, serta menggali nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita. Studi pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait yang membahas legenda ini dan budaya Batak Toba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Intrinsik

#### 1. Judul: Legenda Sibontar Mudar

Latar Belakang : Legenda Sibontar Mudar merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kisah ini sering diceritakan di kalangan masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Alasan pemebrian judul :

##### a. Pentingnya Tokoh Sibontar Mudar:

Sibontar Mudar adalah simbol keberanian dan kebijaksanaan. Dalam banyak versi cerita, dia digambarkan sebagai sosok yang berjuang melawan ketidakadilan, melindungi masyarakatnya dari ancaman, dan berusaha untuk membawa perdamaian. Dengan mengangkat nama Sibontar Mudar, kita mengakui peran pentingnya dalam sejarah dan budaya masyarakat.

##### b. Nilai-nilai Moral dan Etika:

Judul ini mencerminkan pelajaran moral yang terkandung dalam kisahnya. Misalnya, pertempuran melawan keburukan, pengorbanan untuk orang lain, dan pentingnya persatuan. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai panduan hidup.

##### c. Konteks Sejarah:

Legenda ini sering kali berkaitan dengan peristiwa sejarah atau kondisi sosial tertentu. Mengetahui konteks ini membantu pendengar memahami tantangan yang dihadapi masyarakat pada masa itu. Ini juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dan bertahan.

#### 2. Tema: Dialektika Takdir Dan Kebebasan

**Data** : "Takdirku terukir di langit, namun tanganku yang menulis cerita"

Penjelasan : Mengekspresikan pergulatan antara determinisme dan kedaulatan personal serta menunjukkan kesadaran akan potensi transformasi individual. terungkap melalui interaksi kompleks antara kekuatan supernatural dan pilihan manusia. Kisah ini menggambarkan bagaimana takdir tidak sekadar merupakan garis lurus yang tidak dapat diubah, melainkan sebuah dinamika yang mempertemukan kehendak manusia dengan kekuatan di luar nalar. Pertemuan Sibontar Mudar dan Tuanku Barus melalui layang-layang ajaib menjadi titik awal pengungkapan tema ini. Tuanku Barus melihat peristiwa tersebut sebagai "kehendak Tuhan Maha Pencipta", menandakan kepercayaan akan kekuatan supernatural yang menuntun manusia. Namun, dalam waktu yang sama, para tokoh tidak sekadar menjadi objek pasif takdir, melainkan terus membuat pilihan kritis yang memengaruhi jalan hidup mereka. Keluarga Simamora, misalnya, memilih menerima lamaran Tuanku Barus meskipun sebelumnya telah berjanji pada Guru Sodungdangon. Sibontar Mudar sendiri menunjukkan keberanian dan inisiatif dalam menghadapi situasi kompleks, mulai dari pertemuannya dengan Tuanku Barus hingga saat-saat menjelang kematiannya. Pertarungan antara Tuanku Barus dan Guru Sodungdangon menjadi metafora pergulatan antara kekuatan manusiawi dan supernatural, di mana keduanya saling berhadapan dalam upaya mendefinisikan takdir. Transformasi luar biasa Sibontar Mudar yang mampu hidup kembali setelah kematian menjadi simbol filosofis tentang ketangguhan dan kemampuan manusia melampaui batas-batas yang tampaknya mutlak. Kisah ini mencerminkan pandangan filosofis masyarakat Batak bahwa menerima takdir tidak berarti menjadi pasif, melainkan terus berjuang dan memberi makna pada setiap ujian yang dihadapi.

Alasan: Merefleksikan filosofi Batak tentang keberanian menghadapi takdir dan mendemonstrasikan kompleksitas hubungan manusia dengan kekuatan supernatural

#### 3. Tokoh Dan Penokohan

##### a. Sunggu Marpasang

**Data** : "Sebenarnya, sudah ada pinangan Guru Sodungdangon kepada anakku Sibontar Mudar, tetapi sudah setahun lebih dia tak kunjung datang."

Penokohan: Sunggu Marpasang adalah sosok ayah yang kompleks, merepresentasikan kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Batak. Dia digambarkan sebagai figur yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat, bertanggung jawab, namun juga fleksibel dalam menghadapi perubahan.

Karakteristik utamanya terlihat dari sikap kepemimpinannya dalam menghadapi kesulitan ekonomi keluarganya. Ketika marganya belum pernah melaksanakan pesta gendang mula tahun karena keterbatasan ekonomi, dia tidak menyerah. Kutipan yang menggambarkan sikapnya: "Jika giliran tidak dilaksanakan berarti melanggar permufakatan dan akan menimbulkan amarah anggota masyarakat banyak." Proses pengambilan keputusan dalam keluarganya menunjukkan kepemimpinan yang demokratis. Dia selalu melibatkan anak-anaknya dalam musyawarah, seperti terlihat ketika memutuskan perjodohan Sibontar Mudar dengan Tuanku Barus. Meskipun demikian, dia tetap memiliki otoritas akhir dalam pengambilan keputusan keluarga. Sunggu Marpasang juga digambarkan sebagai ayah yang pragmatis. Dia menerima bantuan dari Guru Sodungdangon tanpa terlalu curiga, dan kemudian dengan cepat menyesuaikan diri ketika datangnya Tuanku Barus.

b. Sibontar Mudar

**Data** : "Jangan sedih, Bang! Percayalah, kita harus mempunyai turunan" dan "Tak sanggup Sibontar Mudar menolak kata-kata itu."

Penokohan: Sibontar Mudar adalah representasi ideal perempuan dalam masyarakat tradisional - cantik, patuh, dan memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa. Dia bukan sekadar objek pasif dalam cerita, melainkan memiliki peran aktif meskipun dalam bingkai kepasrahan. Kecantikannya bukan sekadar fisik, tetapi juga mencakup kelembutan dan ketaatan. Hal ini terlihat ketika dia menerima perjodohan dengan Tuanku Barus tanpa protes, bahkan ketika situasi tidak terduga. Namun, Sibontar Mudar juga menunjukkan kedalaman spiritual dan ketabahan yang luar biasa. Bahkan setelah mengalami pemenggalan, dia tetap memberikan harapan dan petunjuk kepada suaminya. Dia memiliki kekuatan supernatural yang tersembunyi, mampu berbicara setelah kematian dan memberikan instruksi spesifik untuk kebangkitannya. Ini menunjukkan bahwa dia bukan sekadar korban, tetapi juga memiliki kuasa spiritual yang signifikan.

c. Tuanku Barus III

**Data** : "Barang siapa nanti dihinggapai layang-layang itu, bila ia itu seogadis, dialah jadi istriku" dan "Suruhlah dibuat peti mayat supaya kita letakkan menantumu ini ke dalamnya, setelah badannya datang nanti dibawa sungai Sibudong."

Penokohan: Tuanku Barus III adalah prototipe pangeran dalam cerita rakyat - tampan, berani, setia, dan memiliki kecerdikan dalam mencari jalan keluar. Cara uniknya dalam mencari jodoh melalui layang-layang menunjukkan kreativitas dan kepercayaan spiritual yang mendalam. Cintanya kepada Sibontar Mudar ditunjukkan melalui kesetiaan yang luar biasa. Meskipun istrinya telah dibunuh, dia tidak menyerah. Dia mengikuti petunjuk istrinya dengan teliti, membawa kepala dan mayatnya, dan percaya pada mukjizat kebangkitannya.

d. Guru Sodungdangon

**Data** : "Sekarang pilihlah, kepalanya bagianmu atau badannya, terserah, karena dia calon istri dua orang laki-laki."

Penokohan: Guru Sodungdangon adalah antagonis klasik dalam cerita rakyat - makhluk supernatural yang memiliki kekuatan, namun licik dan egois. Awalnya dia terlihat sebagai penolong, memberikan bantuan kepada keluarga Simamora yang miskin. Namun motivasinya ternyata tidak murni, melainkan untuk mendapatkan Sibontar Mudar sebagai istri. Dia digambarkan sebagai makhluk supernatural yang tidak sepenuhnya manusia, dengan kemampuan supernatural namun moral yang rendah. Dia rela melakukan kekerasan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

e. Gaja Marbulang

**Data** : "Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu. Benar kita telah diberinya harta dan rumah, tetapi bagaimanakah memberikan Si Bontar Mudar kepada setengah hantu setengah manusia itu."

Penokohan: Gaja Marbulang adalah tokoh yang mewakili suara kritik dan rasionalitas dalam keluarga. Dia satu-satunya yang berani menentang rencana perjodohan dengan Guru Sodungdangon. Dia menunjukkan pemikiran yang lebih modern dan kritis, tidak sekadar menerima begitu saja tradisi atau bantuan yang diberikan.

#### 4. Alur/Plot

##### a. Pengenalan

Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh utama, **Si Bontar Mudar**, seorang putri cantik dari marga Simamora yang tinggal di Bakkara. Latar belakang masyarakat Bakkara yang terdiri dari enam marga—Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, Marbun, dan Simamora—dijelaskan secara mendetail. Mereka memiliki tradisi merayakan **pesta gendang mula tahun** setiap awal tahun sebagai ungkapan syukur dan harapan akan kesuburan dan kemakmuran. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antar marga dalam menjaga hubungan sosial dan spiritual mereka dengan dewa.

**Data** : "Dahulukala, Bakkara didiami oleh enam kelompok marga, yakni Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, Marbun dan Simamora."

Penjelasan : Pengenalan ini tidak hanya memberikan konteks sosial, tetapi juga menekankan pentingnya identitas dan komunitas. Dalam masyarakat yang saling bergantung ini, setiap marga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam perayaan, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas

##### b. Konflik Awal

Konflik muncul ketika marga Simamora mendapat giliran untuk mengadakan pesta, namun mereka mengalami kesulitan karena jumlah anggota yang sedikit dan kondisi ekonomi yang buruk. Sunggu Marpasang, sebagai kepala marga, merasa tertekan. Ketakutan akan kemarahan marga lain jika mereka gagal melaksanakan pesta menciptakan ketegangan yang menambah kompleksitas situasi.

**Data** : "Jika giliran tidak dilaksanakan berarti melanggar permufakatan dan akan menimbulkan amarah anggota masyarakat banyak."

Penjelasan : Konflik ini mencerminkan tema tentang tanggung jawab sosial dan konsekuensi dari kegagalan dalam memenuhi harapan masyarakat. Sunggu Marpasang harus berhadapan dengan dilema moral antara menjaga kehormatan marga mereka dan kenyataan pahit yang harus mereka hadapi. Penggambaran dan menunjukkan betapa beratnya beban tanggung jawab yang harus ditanggung oleh kepala marga. Sunggu Marpasang terjebak dalam dilema moral yang kompleks: ia harus melindungi kehormatan marga mereka sambil menghadapi kenyataan pahit tentang keterbatasan sumber daya mereka. Ketegangan ini menciptakan suasana yang mencekam dan mengundang rasa simpatik dari pembaca.

##### c. Pencarian Solusi

Sunggu Marpasang dan anak-anaknya memutuskan untuk melarikan diri dari Bakkara di malam hari untuk menghindari kemarahan marga lain. Namun, mereka tidak menyangka akan bertemu dengan **Guru Sodungdangon**, sosok yang memiliki kekuatan supernatural. Guru Sodungdangon memberi mereka harapan dengan janji bahwa mereka tidak perlu khawatir karena semua yang mereka butuhkan akan tersedia jika mereka kembali ke kampung.

**Data** : "Kalau demikian halnya, pulanglah ke rumah, segalanya itu akan segera tersedia."

Penjelasan : Dialog ini menunjukkan transisi dari ketidakpastian menuju harapan, sekaligus menyoroti peran bantuan dan kebaikan dari pihak lain dalam menanggulangi masalah yang dihadapi. Guru Sodungdangon menjadi simbol dari keberuntungan dan keajaiban yang hadir dalam situasi yang sulit selain itu, dialog ini juga menciptakan momen transisi dari ketidakpastian menuju harapan. Guru Sodungdangon menjadi simbol keajaiban dan kebaikan yang hadir dalam situasi yang sulit. Ia memberi pesan bahwa dalam setiap kesulitan, selalu ada jalan keluar jika kita memiliki keyakinan dan keberanian untuk menghadapi masalah.

d. Kembali dan Kejutan

Setelah kembali ke kampung, mereka terkejut menemukan bahwa semua persiapan untuk pesta telah siap. Marga lain pun heran dan curiga, mempertanyakan dari mana semua perlengkapan itu berasal. Keberhasilan pesta gendang mula tahun membawa rasa bangga dan perasaan bahwa Simamora juga memiliki tempat di antara marga lain.

**Bukti** : "Pesta gendang mula tahun saat itu, terlaksana dengan peralatan yang lengkap dan sedikit lain dari acara pesta sebelumnya."

Penjelasan : Kejadian ini menandai titik balik bagi marga Simamora. Mereka tidak lagi dianggap sebagai marga yang lemah dan miskin, tetapi sebagai bagian integral dari komunitas yang lebih besar. Ini menggarisbawahi tema tentang kebangkitan dan pengakuan diri. Pesta ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi momen penting yang menandai kebangkitan marga Simamora. Mereka mendapatkan pengakuan yang sebelumnya hilang, dan ini menggarisbawahi tema tentang kekuatan kolektivitas dan bagaimana bantuan dari pihak lain dapat mengubah nasib seseorang. Keberhasilan ini memberikan pelajaran bahwa meskipun dalam situasi sulit, kerja keras dan kerjasama dapat menghasilkan hasil yang positif

e. Permintaan Guru Sodungdangon

Setelah membantu marga Simamora, Guru Sodungdangon melamar Si Bontar Mudar. Meskipun ada keraguan dari anak-anak Sunggu Marpasang, terutama dari anak ketiga, Gaja Marbulang, yang tidak setuju menikahkan saudaranya dengan "manusia setan," Sunggu Marpasang tetap berpegang pada rasa syukur atas bantuan Guru Sodungdangon.

**Data** : "Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu."

Penejelasan : Konflik internal ini menciptakan ketegangan di dalam keluarga, di mana setiap anggota harus mempertimbangkan kebaikan dan masadepan. Ini menggambarkan bagaimana keputusan keluarga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan dinamika dalam komunitas. . Gaja Marbulang mewakili suara skeptis yang mengingatkan keluarga tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Ini menunjukkan adanya perdebatan moral mengenai kewajiban dan pengorbanan

f. Pertikaian dan Ketidakpastian

Setelah menunggu satu tahun tanpa kabar dari Guru Sodungdangon, keluarga Simamora mulai mempertimbangkan lamaran dari **Tuan Baru**, yang datang untuk meminang Si Bontar Mudar setelah layang-layanginya hinggap padanya. Ini menciptakan dilema baru bagi keluarga Simamora, yang terjebak antara kesetiaan terhadap janji yang sudah dibuat dan kesempatan baru yang datang.

**Data** : "Pada hari ketujuh pesta gendang itu saya mohon kepada Tuhan Maha Pencipta agar barang siapa gadis yang mendapat layang-layang itu, dialah calon istriku."

Penejelasan : Konflik ini menggambarkan tema tentang pilihan dan konsekuensi, di mana keputusan yang diambil dapat mempengaruhi tidak hanya hidup Si Bontar Mudar, tetapi juga hubungan antara dua marga yang berbeda selain itu , konflik ini juga menggambarkan tema tentang pilihan dan konsekuensi. Ketika menghadapi pilihan antara dua calon suami, Si Bontar Mudar dan keluarganya harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk loyalitas, cinta, dan harapan untuk masa depan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang takdir dan pilihan yang dibuat oleh individu serta bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi orang lain di sekitar mereka.

g. Klimaks

Klimaks cerita terjadi ketika Tuan Baru dan Guru Sodungdangon bertarung untuk mendapatkan Si Bontar Mudar. Meskipun tidak ada yang kalah, mereka harus membuat keputusan sulit mengenai siapa yang berhak atas Si Bontar Mudar. Ketegangan mencapai puncaknya ketika mereka harus memilih antara kepalanya atau badannya.

**Data** : "Sekarang pilihlah, kepalanya bagianmu atau badannya, terserah, karena dia calon istri dua orang laki-laki."

Penjelasan : Pertarungan ini tidak hanya fisik tetapi juga simbolis, mencerminkan perjuangan antara dua dunia—dunia kemanusiaan dan dunia supernatural. Ini juga menunjukkan betapa besar cinta dan pengorbanan yang siap dilakukan untuk

mendapatkan cinta sejati atau dapat dikatakan pertarungan ini bukan hanya fisik tetapi juga simbolis, mencerminkan perjuangan antara dua dunia—dunia kemanusiaan dan dunia supernatural. Pertarungan ini menantang konsep tradisional tentang cinta dan kepemilikan, di mana Si Bontar Mudar seolah-olah menjadi objek perebutan, meskipun dia memiliki kehendak dan pilihannya sendiri. Ini menciptakan ketegangan moral yang mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta dan pengorbanan

h. Penyelesaian

Akhir cerita yang menggugah emosi terjadi ketika Si Bontar Mudar, setelah kepalanya terpisah dari tubuh, kembali hidup setelah tujuh hari. Ini menunjukkan keajaiban dan kekuatan cinta yang abadi. Kembali hidupnya Si Bontar Mudar memberi harapan baru dan mengakhiri konflik yang berkepanjangan.

**Data** : "Setelah tujuh hari tujuh malam, Tuanku Barus membukanya. Dan benarlah Sibontar Mudar hiduplah seperti biasa lalu duduk dan tersenyum."

Penjelasan : Kesembuhan Si Bontar Mudar menjadi simbol harapan dan keabadian cinta. Teman-teman dan keluarga merayakan momen ini dengan gendang, menandakan bahwa mereka telah melewati berbagai rintangan dan kini siap untuk memulai hidup baru. Kehidupan kembali Si Bontar Mudar menjadi simbol harapan dan cinta yang tak tergoyahkan. Ini menggambarkan tema tentang keajaiban dan kekuatan spiritual, di mana cinta dan keyakinan dapat mengatasi batasan fisik dan kematian. Momen ini menjadi simbol bahwa cinta sejati tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga mampu menghadapi tantangan yang tampaknya tak teratasi

### Kesimpulan

Cerita "Putri Berdarah Putih" menampilkan perjalanan tokoh-tokoh melalui berbagai konflik, mulai dari perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan, jalinan cinta, hingga pertarungan antara dua kekuatan. Alur yang berkembang dengan baik ini menunjukkan bagaimana keberanian, pengorbanan, dan keyakinan dapat membawa keajaiban dalam hidup. Melalui tema ini, pembaca diajak untuk merenungkan makna dari janji, cinta, dan harapan yang tak pernah padam. Melalui tema ini, pembaca diajak untuk merenungkan makna dari janji, cinta, dan harapan yang tak pernah padam. Cerita ini juga menyoroti pentingnya hubungan antar manusia dan bagaimana saling membantu dapat mengubah nasib seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, "Putri Berdarah Putih" mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang dalam, menggugah rasa ingin tahu dan refleksi di antara para pembacanya.

### 5. Latar/Setting

a. Latar Tempat: Bakkara

**Data** : "Dahulukala, Bakkara didiami oleh enam kelompok marga, yakni Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, Marbun, dan Simamora."

Penjelasan: Bakkara berfungsi sebagai latar utama yang sangat penting dalam cerita. Sebagai sebuah desa yang dihuni oleh enam marga, Bakkara menjadi simbol dari kehidupan komunitas yang kaya akan tradisi dan budaya. Masing-masing marga memiliki identitas dan karakteristik yang berbeda-beda, tetapi mereka juga terikat dalam satu ikatan sosial yang kuat. Ini menciptakan suasana kolektivitas di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi serta memelihara hubungan antaranggota masyarakat. Bakkara, dengan keindahan alamnya, juga mencerminkan kedamaian dan kesuburan, yang sangat terkait dengan harapan masyarakat akan hasil pertanian yang baik. Dalam konteks ini, Bakkara bukan hanya sekadar lokasi geografis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Ketika konflik muncul, seperti ketika marga Simamora merasa tertekan karena keadaan mereka yang miskin, latar tempat ini menjadi lebih hidup dan realistis, menunjukkan bagaimana elemen-elemen sosial dan lingkungan berinteraksi.

b. Latar Waktu: Awal Tahun

**Data** : "Acara pesta gendang mula tahun ini bertujuan agar Dewa memberi mereka kesuburan dan kemakmuran."

Penjelasan: Latar waktu yang ditentukan sebagai awal tahun menunjukkan pentingnya perayaan dalam konteks agraris. Pesta gendang ini bukan sekadar acara sosial, tetapi juga

ritual yang sangat bermakna, di mana masyarakat berdoa kepada Dewa untuk keberkahan. Dalam masyarakat yang bergantung pada pertanian, waktu menjadi elemen krusial yang mengatur siklus kehidupan. Perayaan ini mengingatkan kita bahwa kehidupan manusia sangat terikat dengan perubahan musim dan hasil panen. Pesta ini juga menciptakan momen berkumpulnya semua marga di Bakkara, sehingga memperkuat ikatan sosial. Dengan adanya kesepakatan untuk saling membantu dalam perayaan, masyarakat menunjukkan nilai-nilai solidaritas dan kerjasama. Namun, di balik kebahagiaan perayaan, ada ketegangan yang muncul ketika marga Simamora merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab mereka, memperlihatkan bagaimana harapan dan tekanan sosial berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Latar Sosial: Hubungan Antar Marga

**Data** : "Jika marga tertentu mendapat giliran pesta maka segala persediaan seperti, kerbau (kurban yang akan ditambatkan), beras, dan peralatan lainnya, harus ditanggung oleh marga yang bersangkutan."

Penjelasan: Latar sosial dalam cerita sangat kompleks, mencerminkan bagaimana hubungan antar marga di Bakkara berfungsi. Setiap marga memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pesta, yang menciptakan hubungan timbal balik antara mereka. Sifat kolektif ini mengharuskan setiap anggota marga untuk berkontribusi, menciptakan rasa memiliki dan solidaritas. Namun, di sisi lain, hal ini juga menciptakan beban bagi marga yang kurang mampu, seperti Simamora, yang merasa tertekan oleh situasi mereka. Ketergantungan ini menciptakan dinamika sosial yang menarik. Sementara marga lain mungkin melihat Simamora sebagai kelompok yang lemah, tindakan Sunggu Marpasang untuk melarikan diri pada malam hari menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tekanan tersebut. Ini mencerminkan bagaimana norma sosial dapat menjadi beban, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi yang lebih rentan.

d. Latar Kultural: Tradisi dan Kepercayaan

**Data** : "Percayalah, kalian tidak akan menderita kemiskinan lagi."

Penjelasan: Latar kultural dalam cerita ini sangat kaya, menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supernatural dan hubungan mereka dengan dunia spiritual. Guru Sodungdangon, sebagai sosok gaib, mencerminkan keyakinan bahwa bantuan dapat datang dari luar dunia manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, masyarakat mencari harapan dari kekuatan yang lebih besar, menciptakan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kepercayaan ini tidak hanya mempengaruhi tindakan individu, tetapi juga menciptakan norma-norma yang membentuk perilaku dan keputusan. Ketika Sunggu Marpasang menerima janji dari Guru Sodungdangon, harapan akan perubahan situasi menjadi sumber motivasi dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi dan kepercayaan membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, serta mengarahkan tindakan mereka.

e. Latar Emosional: Ketegangan dan Harapan

**Data** : "Malam itu setelah semua orang tidur, mereka berangkat bercampur was-was."

Penjelasan : Latar emosional dalam cerita ini sangat kuat, dengan perasaan was-was dan ketegangan yang mendominasi tindakan tokoh-tokoh. Ketidakpastian tentang masa depan dan rasa takut akan konsekuensi dari tindakan mereka menciptakan atmosfer dramatis yang mengikat pembaca. Ketika mereka memutuskan untuk melarikan diri, perasaan campur aduk antara harapan untuk menyelamatkan diri dan ketakutan menghadapi kenyataan yang ada sangat mencolok. Rasa harapan juga muncul dalam berbagai bentuk sepanjang cerita. Meskipun menghadapi banyak rintangan, tokoh-tokoh seperti Sunggu Marpasang dan keluarganya tetap berjuang untuk mencari jalan keluar dari kesulitan mereka. Momen ketika mereka menemukan semua perlengkapan pesta yang disediakan oleh Guru Sodungdangon menjadi titik balik yang menggembirakan, menunjukkan bahwa harapan dapat muncul bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Ini menciptakan perjalanan emosional yang menarik bagi pembaca, yang dapat merasakan ketegangan dan harapan yang dialami oleh tokoh.

## Kesimpulan

Latar dalam "Putri Berdarah Putih" berfungsi sebagai elemen fundamental yang membentuk konteks cerita, karakter, dan tema. Bakkara, sebagai tempat yang kaya akan tradisi dan hubungan sosial, menciptakan nuansa kehidupan yang dinamis. Waktu yang diatur dengan siklus pertanian menggambarkan ketergantungan masyarakat pada alam dan spiritualitas. Hubungan antar marga menunjukkan kompleksitas kehidupan sosial, menciptakan tantangan dan peluang dalam interaksi mereka. Tradisi dan kepercayaan menjadi pilar yang mendukung tindakan dan keputusan tokoh, mengingatkan kita bahwa dalam menghadapi kesulitan, harapan sering kali datang dari kekuatan yang lebih besar. Latar emosional yang kuat mengikat semua elemen ini, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Dengan demikian, penggambaran latar dalam cerita ini bukan hanya sekadar konteks, tetapi juga menjadi karakter yang berperan aktif dalam perkembangan cerita.

### 6. Sudut Pandang

Dalam karya "Putri Berdarah Putih," penulis memilih sudut pandang orang ketiga yang terbatas, yang memungkinkan pembaca untuk menjelajahi pikiran dan perasaan karakter utama, terutama Sunggu Marpasang dan Sibontar Mudar. Pendekatan ini memberikan keintiman pada narasi, memungkinkan pembaca untuk merasakan perjalanan emosional karakter tanpa mengungkapkan semua sudut pandang dari setiap karakter dalam cerita. Mari kita telaah lebih lanjut aspek-aspek dari sudut pandang ini dan dampaknya terhadap keseluruhan narasi.

#### a. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Sudut pandang orang ketiga terbatas berarti narator tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi memiliki akses ke pikiran dan perasaan beberapa karakter. Dalam hal ini, fokus narasi sebagian besar tertuju pada Sunggu Marpasang dan Sibontar Mudar. Ini menciptakan kedalaman emosional yang kuat dan membangun koneksi antara pembaca dan karakter.

- **Data** : "Hatinya jadi gembira sekali, lalu berlari-lari mendapatkan keluarganya."
- **Penjelasan**: Dalam kutipan ini, narator menyampaikan perasaan kegembiraan Sunggu Marpasang saat menemukan bahwa semua kebutuhan untuk pesta telah tersedia. Narasi ini membantu pembaca merasakan kelegaan dan kebahagiaan yang mendalam. Dengan menyoroti perasaan karakter utama, narator menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan karakter. Pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga merasakan setiap nuansa emosi yang dialami oleh karakter.

#### b. Deskripsi Lingkungan dan Budaya

Narator memberikan deskripsi yang kaya tentang lingkungan, budaya, dan tradisi masyarakat Bakkara. Pengetahuan tentang konteks budaya ini tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga berfungsi untuk membangun kerangka kerja yang lebih besar bagi tindakan dan keputusan karakter.

- **Data** : "Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun."
- **Penjelasan**: Melalui kutipan ini, pembaca diperkenalkan pada tradisi penting yang mengikat masyarakat. Pesta gendang mula tahun bukan hanya acara sosial, tetapi juga simbol harapan akan kesuburan dan kemakmuran. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat dan menunjukkan bagaimana identitas komunitas dibangun melalui ritual dan perayaan. Dengan menggabungkan elemen budaya ini, penulis memperkuat tema tentang solidaritas dan identitas komunitas, yang menjadi latar belakang penting bagi konflik yang dihadapi oleh marga Simamora.

#### c. Penggambaran Konflik Internal

Narator juga menggambarkan konflik internal yang dialami oleh karakter utama, memberikan wawasan tentang ketegangan dan keraguan yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung oleh karakter. Ini menciptakan kedalaman pada narasi dan meningkatkan ketegangan cerita.

- **Data** : "Rasa takutnya timbul lagi, kalau-kalau orang kampungnya itu memergokinya dapat saja nyawanya melayang."

- Penjelasan: Dalam kutipan ini, pembaca merasakan ketegangan yang dialami Sunggu Marpasang saat ia berusaha melindungi keluarganya. Ketakutan ini menciptakan suasana tegang yang menarik, karena pembaca tahu bahwa tindakan karakter dapat berakibat fatal. Narasi ini menunjukkan bahwa Sunggu Marpasang tidak hanya berjuang dengan keadaan eksternal, tetapi juga dengan ketakutannya sendiri. Keterbatasan jumlah anggota marga Simamora dan kemiskinan mereka memperburuk situasi, menciptakan konflik antara kewajiban sosial dan kebutuhan pribadi.
- d. Keterlibatan Emosional dan Dinamika Karakter  
Sudut pandang orang ketiga ini memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi karakter dan memahami motivasi mereka dengan lebih mendalam. Narator menggambarkan interaksi antar karakter dengan cara yang menyoroti hubungan emosional mereka.
  - **Data** : “Dia sangat haus, dan jika mungkin, berikanlah saya barang seteguk air.”
  - Penjelasan: Ketika Tuanku Barus III meminta air kepada Sibontar Mudar, pembaca tidak hanya melihat permintaan fisik, tetapi juga merasakan kerentanan dan kebutuhan karakter tersebut. Permintaan ini bukan sekadar tentang kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan harapan akan hubungan dan cinta. Melalui dialog ini, penulis menciptakan momen penting yang menunjukkan perkembangan karakter dan harapan mereka. Interaksi ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan status sosial dan kekuatan, ada juga kebutuhan mendasar akan keterhubungan manusia.
- e. Konflik dan Ketegangan Cerita  
Penggunaan sudut pandang ini juga menciptakan ketegangan dalam cerita, terutama ketika menyangkut keputusan sulit yang harus dihadapi oleh karakter. Pembaca melihat bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh keadaan dan harapan mereka.
  - **Data** : “Kalau saya kalah, jadilah dia istrimu, tetapi kalau kau kalah jadilah dia istriku.”
  - Penjelasan: Di sini, konflik antara Tuanku Barus dan Guru Sodungdangon menciptakan ketegangan yang mendalam. Pembaca dapat merasakan tarikan emosional dan moral yang dihadapi oleh kedua karakter. Dalam konteks budaya yang kuat, keputusan pribadi sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan harapan masyarakat. Ini menciptakan dilema moral yang menarik, menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berjuang untuk diri mereka sendiri, tetapi juga harus mempertimbangkan tanggung jawab kepada orang lain.
- f. Representasi Karakter dan Pertumbuhan Emosional  
Narasi ini juga menyiratkan pertumbuhan emosional yang dialami oleh karakter. Melalui konflik dan tantangan yang dihadapi, karakter-karakter ini mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan.
  - **Data** : “Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu.”
  - Penjelasan: Pendapat Gaja Marbulang menunjukkan ketidaksetujuan dan keraguan yang mencerminkan konflik antara tradisi dan modernitas. Ini menciptakan lapisan kompleksitas pada narasi, di mana pembaca dapat melihat bagaimana karakter-karakter berjuang dengan identitas mereka dalam konteks nilai-nilai yang berbeda. Ketidaksetujuan ini juga menciptakan ketegangan dalam keluarga, menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga tidak selalu harmonis dan dapat dipengaruhi oleh pandangan yang berbeda.

### Kesimpulan

Penggunaan sudut pandang orang ketiga yang terbatas dalam "Putri Berdarah Putih" sangat efektif dalam menyampaikan emosi, konflik, dan dinamika karakter. Melalui narasi yang mendalam, pembaca dapat merasakan perjalanan emosional tokoh utama, memahami nilai-nilai budaya yang mendasari tindakan mereka, dan terlibat dalam ketegangan yang berkembang dalam cerita. Narator tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga membangun dunia yang kaya dengan detail, emosi, dan hubungan antar karakter, membuat pembaca merasa terhubung dan terinvestasi dalam perjalanan mereka.

Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menjadi sekadar kisah, tetapi juga sebuah refleksi tentang identitas, harapan, dan perjuangan manusia. Pembaca diajak untuk merenungkan tema-tema universal, seperti cinta, pengorbanan, dan keberanian dalam

menghadapi tantangan. Melalui sudut pandang yang cermat ini, penulis berhasil menciptakan karya yang tidak hanya berbicara tentang karakter dan budaya tertentu, tetapi juga tentang pengalaman manusia secara umum.

## 7. Gaya Bahasa

### a. Personifikasi

Personifikasi memberikan sifat manusia kepada objek atau konsep non-manusia, menciptakan kedalaman emosional dan membangkitkan rasa empati.

**Data** : "Tetapi dengan tak disangka-sangka, kepala itu berbicara."

Penjelasan:

Dalam konteks cerita, pernyataan ini menambah elemen magis yang kuat. Kepala yang berbicara menunjukkan bahwa meskipun Sibontar Mudar telah mengalami kematian, esensinya tetap hidup. Ini menciptakan ketegangan antara kehidupan dan kematian, serta menggambarkan bahwa cinta dan harapan tidak akan hilang meskipun dalam situasi paling tragis. Pembaca merasakan kehadiran jiwa yang kuat meskipun fisik telah hilang, yang meningkatkan intensitas emosional dan menyoroti tema ketahanan dalam cinta.

### b. Metafora

Metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai." Ini memperkaya narasi dengan memberikan gambaran yang lebih hidup.

**Data** : "Maut telah menanti malam itu."

Penjelasan: Penggunaan metafora ini menciptakan suasana mencekam. "Maut" di sini tidak hanya merujuk pada kematian fisik, tetapi juga kematian harapan dan masa depan bagi marga Simamora. Pernyataan ini menciptakan rasa urgensi dan ketegangan, menekankan betapa beratnya beban yang dihadapi oleh marga Simamora. Ini juga memperkuat tema perjuangan melawan nasib, di mana mereka berusaha untuk menghindari kemarahan masyarakat lain. Dengan metafora ini, penulis mengajak pembaca merasakan ketidakpastian dan ketakutan yang melingkupi para tokoh.

### c. Hiperbola

Hiperbola adalah pernyataan yang berlebihan, digunakan untuk menekankan perasaan atau situasi tertentu.

**Data** : "Sampai hari ini pesta ini berlangsung diikuti oleh penari-penari, tetapi saya belum juga bertemu dengan calon istriku."

Penjelasan:

Kutipan ini mengekspresikan frustrasi yang mendalam dari Tuanku Barus III. Dengan mengklaim bahwa ia belum menemukan calon istrinya meskipun sudah tujuh hari mencari, ini menciptakan suasana putus asa dan urgensi. Hiperbola memperkuat rasa frustrasi dan keputusasaan yang dialami, serta menekankan pentingnya pencarian ini baginya. Ini juga menyoroti bagaimana pencarian cinta sering kali menjadi perjalanan yang panjang dan melelahkan, penuh dengan harapan dan kekecewaan.

### d. Dialog

Dialog dalam cerita ini berfungsi untuk mengungkapkan karakter dan menunjukkan dinamika hubungan antara tokoh.

**Data** : "Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu."

Penjelasan: Dialog ini mengungkapkan ketidaksetujuan Gaja Marbulang terhadap pernikahan saudaranya dengan Guru Sodungdangon. Ini menciptakan dinamika konflik di dalam keluarga, menyoroti perbedaan pandangan mengenai cinta dan tanggung jawab. Melalui dialog, penulis memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan keyakinan karakter, serta menciptakan ketegangan yang menambah kedalaman narasi. Ketidaksetujuan ini juga mencerminkan ketidakpastian yang sering dihadapi dalam pilihan hidup yang sulit, terutama ketika melibatkan keluarga dan tradisi.

### e. Simile

Simile membandingkan dua hal dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai," memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendetail.

**Data** : "Kepalanya diserahkan kepada Tuanku Barus."

Penjelasan: Meskipun tidak ada kata "seperti" di sini, tindakan menyerahkan kepala Sibontar Mudar mengandung nuansa simbolis yang dalam. Ini bisa dilihat sebagai pengorbanan, di mana sesuatu yang berharga diserahkan demi cinta. Tindakan ini menciptakan kesedihan dan tragedi, menyoroti tema pengorbanan dalam cinta. Pembaca dapat merasakan betapa beratnya keputusan ini, dan bagaimana cinta sering kali melibatkan pengorbanan besar.

f. Allegori

Cerita ini juga dapat dilihat sebagai alegori, di mana tokoh dan peristiwa mencerminkan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, cinta, dan takdir.

**Data :** "Kiranya layang-layang itu sampai ke Bakkara ini dan didapat oleh putri Bapak sendiri."

Penjelasan: Layang-layang di sini bisa dilihat sebagai simbol takdir yang mengarahkan pertemuan antara Tuanku Barus dan Sibontar Mudar. Ini menunjukkan bagaimana kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan atau takdir) berperan dalam kehidupan manusia. Penggunaan alegori ini menekankan tema bahwa cinta sejati dapat datang dari situasi yang tidak terduga, dan bagaimana kehidupan sering kali dipenuhi dengan kejutan yang membentuk jalan kita. Ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana keputusan dan peristiwa yang tampaknya acak dapat mengarah pada hasil yang signifikan.

g. Ironi

Ironi adalah pernyataan yang mengungkapkan makna yang bertentangan dengan apa yang diharapkan atau diyakini.

**Data :** "Oh, demikian sebabnya, kupikir entah karena apa."

Penjelasan: Reaksi Guru Sodungdangon ketika mengetahui alasan marga Simamora ingin melarikan diri menunjukkan ironi dalam situasi tersebut. Meskipun mereka awalnya dianggap lemah dan tidak mampu melaksanakan pesta, Guru Sodungdangon justru membantu mereka. Ini menunjukkan bagaimana penilaian awal dapat menipu, dan sering kali, kekuatan dan kemampuan seseorang tidak terlihat dari luar. Ironi ini menambah kedalaman karakter dan memperlihatkan pentingnya memahami konteks dan latar belakang sebelum membuat penilaian.

h. Symbolisme

Symbolisme adalah penggunaan objek atau elemen tertentu untuk mewakili ide atau konsep yang lebih besar.

**Data :** "Layang-layang sutera itu diserahkan kepada Tuanku Barus III untuk diterbangkan."

Penjelasan: Layang-layang sutera menjadi simbol harapan dan takdir dalam pencarian cinta. Momen ketika layang-layang diterbangkan menandakan harapan baru bagi Tuanku Barus III dalam menemukan jodohnya. Simbol ini juga menunjukkan bahwa cinta sejati sering kali melibatkan elemen tak terduga dan harus diperjuangkan. Ketika layang-layang itu hinggap pada Sibontar Mudar, ini menjadi tanda bahwa takdir telah mengarahkan mereka untuk bersatu. Symbolisme ini memperkuat tema bahwa cinta bisa datang dari situasi yang tidak terduga dan bagaimana setiap individu memiliki perannya dalam skenario yang lebih besar.

### Kesimpulan

Gaya bahasa dalam "Putri Berdarah Putih" berfungsi untuk menciptakan kedalaman emosional, membangun ketegangan, dan menggambarkan konflik antar karakter. Melalui penggunaan personifikasi, metafora, hiperbola, dialog, simile, alegori, ironi, dan simbolisme, cerita ini berhasil menarik perhatian pembaca dan memungkinkan mereka merasakan perjalanan emosional yang dialami para tokoh. Gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tema-tema kehidupan yang lebih besar, seperti cinta, pengorbanan, dan takdir.

Dengan pengayaan gaya bahasa yang beragam, cerita ini menciptakan pengalaman membaca yang kompleks dan mendalam, mendorong pembaca untuk tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga untuk meresapi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ini menjadikan "Putri Berdarah Putih" sebagai karya yang kaya akan estetika dan makna, layak untuk dianalisis dan dipahami lebih dalam.

## 8. Amanat/Pesan Moral

### a. Pentingnya Kerjasama dan Persatuan

**Data** : "Setiap warga nan enam berganti-gantian jadi penanggung jawab pesta itu."

Penjelasan: Kutipan ini menggarisbawahi bahwa masyarakat Bakkara terdiri dari enam marga yang saling bergantung satu sama lain untuk menyelenggarakan pesta gendang. Kerjasama ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan acara tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kolaborasi dan saling membantu sangat penting.

Cerita ini menggambarkan bagaimana setiap marga harus saling menghormati dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Amanat ini mengajarkan bahwa kesuksesan suatu komunitas tidak hanya bergantung pada individu, tetapi pada kemampuan untuk bersatu dan saling mendukung. Dalam konteks yang lebih luas, ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam masyarakat kita saat ini, di mana konflik dan perpecahan sering kali menghambat kemajuan.

### b. Kekuatan Keyakinan dan Harapan

**Data** : "Percayalah, kalian tidak akan menderita kemiskinan lagi."

Penjelasannya : Perkataan Guru Sodungdongon kepada marga Simamora menunjukkan bahwa harapan dan keyakinan dapat mengubah nasib seseorang. Marga Simamora, yang merasa terpinggirkan dan kekurangan, diberikan harapan bahwa keadaan mereka akan membaik. Ini mencerminkan pentingnya sikap optimis dalam menghadapi kesulitan. Saat seseorang memiliki harapan, mereka cenderung lebih berani mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan. Dalam cerita ini, keyakinan bahwa mereka tidak akan lagi mengalami kemiskinan memberi motivasi kepada marga Simamora untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Amanat ini mengajak pembaca untuk selalu percaya pada kemungkinan masa depan yang lebih baik, bahkan dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam kehidupan nyata, sering kali kita dihadapkan pada tantangan yang membuat kita merasa putus asa, tetapi dengan harapan, kita dapat menemukan jalan keluar.

### c. Pentingnya Menghormati Janji

**Data** : "Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu."

Penjelasan : Gaja Marbulang, yang mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap rencana pernikahan Sibontar Mudar dengan Guru Sodungdongon, menyoroti pentingnya mempertimbangkan komitmen yang telah dibuat. Meskipun ada janji dari Guru Sodungdongon, ketidakpastian dan ketakutan akan konsekuensi membuat keluarga Simamora harus berpikir ulang.

Amanat ini menunjukkan bahwa menjaga integritas dan nilai-nilai pribadi sangat penting, tetapi juga bahwa situasi bisa berubah seiring waktu. Ketika terjadi ketidakpastian dalam sebuah janji, adalah hak setiap individu untuk menilai kembali komitmen tersebut. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak hanya berpegang pada janji, tetapi juga untuk memastikan bahwa janji tersebut masih relevan dan dapat dipenuhi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada situasi di mana kita harus mempertimbangkan kembali keputusan yang telah dibuat, dan ini adalah bagian dari proses pertumbuhan dan pembelajaran.

### d. Kehendak Tuhan dan Takdir

**Data** : "Semua dapat terjadi kalau kehendak Tuhan."

Penjelasan : Pernyataan ini mencerminkan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengatur jalannya hidup. Ketika Sibontar Mudar mengalami kesulitan, keluarganya merasa bahwa semua ini adalah bagian dari rencana Tuhan. Amanat ini mengajak pembaca untuk menerima kenyataan hidup dan percaya bahwa setiap peristiwa, baik atau buruk, memiliki maksud dan tujuan dalam konteks yang lebih luas. Keyakinan akan kehendak Tuhan memberikan kedamaian dan pemahaman bahwa kita tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Ini juga mengingatkan kita untuk bersikap tawakal dan percaya bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik untuk kita, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Dalam masyarakat modern, di mana banyak orang merasa tertekan oleh

tuntutan hidup, pengingat akan takdir dan kehendak Tuhan dapat memberikan penghiburan dan harapan.

e. Kebangkitan dan Harapan

**Data** : "Benarlah Sibontar Mudar hiduplah seperti biasa."

Penjelasan: Akhir cerita, di mana Sibontar Mudar dapat hidup kembali setelah mengalami kematian simbolis, menggambarkan tema kebangkitan dan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mengalami kegagalan atau kehilangan, selalu ada kesempatan untuk memulai kembali. Kebangkitan Sibontar Mudar menandakan bahwa cinta dan ikatan keluarga yang kuat dapat mengalahkan segala kesulitan. Amanat ini mengajarkan bahwa harapan tidak pernah mati, dan dengan kepercayaan serta usaha, kita bisa mengatasi rintangan besar. Dalam kehidupan nyata, kita sering kali mengalami situasi di mana kita merasa terjebak atau kehilangan, tetapi penting untuk diingat bahwa kebangkitan dan pemulihan selalu mungkin.

f. Nilai Cinta dan Pengorbanan

**Data** : "Jangan sedih, Bang! Percayalah, kita harus mempunyai turunan."

Penjelasan: Dalam situasi yang penuh kesedihan, Sibontar Mudar tetap memberikan semangat kepada Tuanku Barus. Ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang pengorbanan dan saling mendukung dalam situasi sulit. Amanat ini mengajarkan bahwa cinta sejati akan selalu menemukan cara untuk tetap hidup, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Pengorbanan dan perhatian satu sama lain adalah fondasi bagi hubungan yang kuat dan abadi. Dalam hubungan yang sehat, pasangan harus saling mendukung dan memberikan kekuatan satu sama lain. Ini mengingatkan kita bahwa cinta tidak hanya untuk saat-saat bahagia, tetapi juga untuk saat-saat sulit ketika kita membutuhkan satu sama lain.

g. Kekuatan Identitas dan Kebanggaan Budaya

**Data** : "Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun."

Penjelasan: Pesta gendang mula tahun merupakan simbol identitas budaya masyarakat Bakkara. Acara ini mengikat mereka dalam tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun. Amanat ini menunjukkan bahwa menjaga tradisi dan kebudayaan sangat penting dalam membangun identitas suatu komunitas. Ketika anggota masyarakat merayakan tradisi mereka, mereka tidak hanya menghormati nenek moyang tetapi juga memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Dalam dunia yang semakin global, di mana budaya sering kali terancam oleh homogenisasi, penting untuk menjaga dan merayakan keunikan budaya kita. Ini memberikan rasa memiliki dan kebanggaan yang dapat menyatukan masyarakat.

### Kesimpulan

Cerita "Putri Berdarah Putih" tidak hanya menceritakan kisah cinta dan perjuangan, tetapi juga menyampaikan sejumlah amanat yang berharga. Dari pentingnya kerjasama dan persatuan dalam masyarakat, kekuatan harapan dan keyakinan, hingga penghormatan terhadap janji dan kepercayaan pada takdir, setiap elemen dalam cerita ini memberikan pelajaran yang mendalam.

Pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan harmonis. Dalam konteks yang lebih luas, cerita ini mengingatkan kita tentang kekuatan cinta, harapan, dan tradisi, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan menerapkan amanat-amanat ini, kita dapat membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri kita sendiri dan lingkungan sekitar.

### Pandangan Masyarakat

Cerita "Putri Berdarah Putih" mengungkapkan kompleksitas budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Batak tradisional melalui beberapa perspektif penting yang akan diuraikan secara mendalam. Dari sudut pandang budaya, kisah ini menggambarkan sistem sosial masyarakat Batak yang sangat kuat memegang tradisi dan kesepakatan kolektif. Pesta gendang mula tahun merupakan representasi nyata dari solidaritas antar marga, di mana setiap kelompok memiliki

tanggung jawab untuk berkontribusi dalam acara adat. Keluarga Simamora yang miskin pun tetap berusaha memenuhi kewajiban sosialnya, menunjukkan betapa pentingnya menjaga martabat dan kehormatan dalam struktur masyarakat tradisional.

Unsur mistis dalam cerita menjadi fokus penting bagi masyarakat Batak. Keberadaan Guru Sodungdangon - makhluk supernatural yang setengah manusia dan setengah hantu - bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan bagian integral dari cosmologi mereka. Kepercayaan akan kekuatan di luar nalar manusia, kemampuan supernatural, dan interaksi antara dunia nyata dengan alam gaib merupakan konsep yang hidup dan diterima dalam pandangan dunia masyarakat tersebut. Struktur kekeluargaan yang ditampilkan dalam cerita menunjukkan proses pengambilan keputusan yang demokratis. Musyawarah keluarga menjadi mekanisme utama dalam menentukan hal-hal penting, seperti perjodohan. Meskipun demikian, tetap ada hierarki dan otoritas yang dihormati, di mana suara kepala keluarga (Sunggu Marpasang) memiliki bobot yang signifikan. Hal ini mencerminkan sistem sosial yang menghargai pendapat individu namun tetap mempertahankan kesatuan keluarga.

Tema takdir dan campur tangan kekuatan supernatural sangat kental dalam narasi. Layang-layang yang menentukan jodoh, pertarungan antara dua lelaki yang memiliki kekuatan berbeda, serta mukjizat kebangkitan Sibontar Mudar semuanya menguatkan keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan transendental yang mengatur kehidupan manusia. Ini bukan sekadar cerita rekaan, melainkan refleksi filosofis tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Nilai-nilai moral yang diangkat sangat kompleks. Kesetiaan, pengorbanan, ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta pentingnya menepati janji menjadi tema sentral. Namun, cerita ini juga memperlihatkan situasi etis yang rumit - misalnya, apakah komitmen pada janji awal dengan Guru Sodungdangon harus tetap dipertahankan mengingat ia tidak datang selama setahun.

Dari perspektif gender, kisah ini menawarkan pandangan menarik. Sibontar Mudar digambarkan sebagai perempuan pasif yang hidupnya ditentukan oleh keputusan laki-laki di sekelilingnya. Namun, ia juga menunjukkan ketabahan dan kekuatan spiritual yang luar biasa melalui proses kematian dan kebangkitannya kembali. Dimensi religius dalam cerita juga signifikan. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta selalu hadir dalam setiap momen penting, menunjukkan bahwa segala peristiwa dianggap sebagai manifestasi kehendak ilahi. Doa, kepasrahan, dan keyakinan akan rencana Tuhan menjadi landasan filosofis dari seluruh narasi.

Secara keseluruhan, "Putri Berdarah Putih" bukan sekadar cerita rakyat biasa, melainkan sebuah dokumen etnografis yang kaya akan makna. Ia membuka jendela untuk memahami kompleksitas pikiran, kepercayaan, struktur sosial, dan worldview masyarakat Batak tradisional dalam menghadapi tantangan hidup, memahami takdir, dan mencari makna eksistensi melalui jejaring hubungan sosial, spiritual, dan kultural yang rumit.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Sibontar Mudar merupakan lebih dari sekadar cerita rakyat yang menghibur; ia berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Batak Toba. Melalui pendekatan sosiologis sastra, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur sosial masyarakat Batak, yang didasari oleh sistem kekerabatan dan prinsip gotong royong, diartikulasikan melalui interaksi antar tokoh dan peristiwa dalam legenda. Nilai-nilai seperti ketaatan kepada orang tua, penghormatan terhadap adat istiadat, dan konsekuensi dari pelanggaran norma sosial tidak hanya menjadi tema sentral, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga tradisi dalam konteks sosial yang terus berubah. Dalam hal ini, legenda Sibontar Mudar berperan sebagai media pendidikan moral yang efektif, mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyoroti peran spiritualitas dan kepercayaan animistik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, yang tercermin dalam karakter-karakter seperti Guru Sodungdangon. Karakter ini menggambarkan konflik antara kekuatan supernatural dan manusia, yang tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketegangan dalam cerita tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih kompleks, termasuk relasi kuasa dan posisi perempuan

dalam struktur sosial yang patriarkal. Melalui analisis ini, terlihat bahwa legenda ini bukan hanya menggambarkan konflik moral dan etika, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial yang mengatur interaksi antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana sastra lisan, khususnya legenda, dapat berfungsi untuk membentuk dan memelihara identitas budaya serta nilai-nilai sosial, sekaligus menyoroti pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus modernisasi yang sering kali mengancam keberadaan tradisi lokal. Penelitian ini juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai relevansi cerita rakyat dalam konteks masyarakat kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam legenda dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi sekarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.404>
- Ikegami, S. (1997). *Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira Tuak in the Toba Batak Society: A Preliminary Report on the Socio-cultural Aspect of Palm Wine Consumption* (Issue 3).
- Made Hendra Mahajaya Pramayasa, I., Pasek Putra Adnyana Yasa, G., Lingga Ananta Kusuma Putra, G., Studi Animasi, P., & Seni Rupa dan Desain, F. (n.d.). CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI REFERENSI NASKAH ANIMASI DALAM UPAYA PENGUATAN BUDAYA LOKAL. In *Jurnal Nawala Visual* (Vol. 4, Issue 2). Online. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, D. (n.d.). *CERITERA RAKYAT DAE RAH SUMATERA UTARA. Resolusi\_Konflik\_Sosial\_Keagamaan\_Dalam*. (n.d.).
- Sihombing, M. M. R. (n.d.). SISTEM KEKERABATAN SUKU BATAK TOBA. In *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP* (Vol. 13, Issue 01).
- Silalahi, A. A., Siahaan, J., & Damanik, R. (2024). NILAI KEARIFAN LOKAL RITUAL MANGAN NA PAET DI HUTA TINGGI (Vol. 17, Issue 1).
- Srydevi Tondang, N., & Br Sembiring, Y. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).